

## **Relevansi Psikologi Dakwah dengan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) dalam Perspektif Dakwah Digital**

**Moh. Syahri Sauma**  
STAI Luqman al-Hakim Surabaya  
syahrma@gmail.com

### **Abstrak**

Manusia sebagai obyek dakwah adalah makhluk yang berfikir, berperasaan dan berkehendak. Pikirannya dipengaruhi oleh apa yang dirasakan dan apa yang dikehendaki, perasaannya dipengaruhi oleh apa yang dipikirkan dan apa yang dikehendaki, kehendaknya juga dipengaruhi oleh apa yang dipikirkan apa yang dirasakan. Manusia juga memiliki banyak potensi diri yang belum digali. Upaya mengenali dan mengembangkan potensi manusia senantiasa berjalan dalam proses yang berkelanjutan. Seperti halnya kecerdasan sebagai salah satu potensi manusia, dimulai dari ditemukannya IQ (*Intellectual Quotient*) kemudian berkembang dengan ditemukannya kecerdasan-kecerdasan lain, seperti EQ (*Emotional Quotient*), AQ (*Adversity Quotient*), MI (*Multiple Intelligences*), SQ (*Spiritual Quotient*), FQ (*Finansial Quotient*) dan Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) yang bertumpu pada hati nurani yang bersih dari penyakit ruhaniah, yaitu *syirik, kufur, nifak* dan *fasik*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dan analisis terhadap fenomena psikologi dakwah dalam perspektif dakwah digital. Pendekatan studi literature atau kajian kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan literatur terkait dan referensi teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, dan data di internet. Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.

Seorang da'i dituntut menguasai tentang kejiwaan manusia dalam proses kegiatan dakwah (psikologi dakwah) sebagai individu maupun anggota kelompok. Esensi dakwah sebenarnya terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sehat dan sejahtera jiwa, ragan dan spritualnya, serta mad'u mampu mengasah Kecerdasan Kenabian. sehingga mereka dapat menerima ajaran agama. Terlebih saat ini, dimana dakwah melalui digital menjadi upaya yang vital.

*Key Word: Psikologi Dakwah, Kecerdasan Kenabian dan Dakwah Digital*

### **Pendahuluan**

Dalam perbincangan seputar hubungan Islam dan ilmu pengetahuan di dunia muslim masa kini, salah satu permasalahan yang sering mengemuka adalah bagaimana memunculkan solusi dalam upaya mengatasi ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu yang sebagaimana disinyalir oleh Syed Naquib al-Attas sebagai kunci dari berbagai permasalahan yang mendera umat Islam dalam beberapa

dasawarsa terakhir.<sup>1</sup> Dalam psikologi ada ungkapan *word don't mean, people mean*, kata-kata tidak mempunyai arti apa-apa, manusialah yang memberi arti. Dalam hubungannya dengan dakwah, boleh saja seorang da'i bekerja keras mengajak masyarakat ke jalan kebenaran demi kebahagiaan mereka, tetapi hasilnya terpulang kepada tanggapan masyarakat mad'u, apakah ajakan da'i itu ditafsirkan sebagai kebaikan atau dipandang sebagai siasat baru.

Disinilah seorang da'i perlu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yang menjadi obyek dakwahnya. Perilaku manusia ada yang bersifat temperamental, ada juga yang bersumber dari karakter kepribadiannya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsang yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk berubah. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.<sup>2</sup>

Karakter berbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia bias berubah. Seorang dai pasti akan berhadapan dengan sejumlah orang dengan temperamen dan karakternya yang berbeda-beda. Pengetahuan tentang karakter orang-perorang maupun karakter masyarakat akan memudahkan da'I dalam memilih pendekatan dakwahnya. Bukankah Nabi juga menyuruh kita, bila berbicara kepada orang agar memperhatikan aspek psikologi mereka, *khatibu an nas 'ala qadri 'uqulihim*.

Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan lain, kecerdasan ketiga (*third intelligence*), yang disebut sebagai *The Ultimate Intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*Spiritual Quotient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*). Dengan SQ manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri. Akibat krisis multidimensi yang melanda manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi (*exstential crisis*), krisis spiritual (*spiritual crisis*) dan atau krisis makna. Karena berhubungan erat dengan bagaimana hidup lebih bermakna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

---

<sup>1</sup> Kemunduran umat Islam sendiri sering diparearelkan dengan inferioritas umat Islam di bidang ilmu pengetahuan. Al-Attas menyatakan bahwa kemunduran Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan. Faktor-faktor inilah jelas al-Attas, yang menjadikan umat Islam menghadapi berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 22.

<sup>2</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014), hlm. Viii

SQ model Zohar dan Marshall ini hanya berkisar atau menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh tataran Illahiah yang bersifat transendental. Lebih jauh, Hanna Djumhana (psikolog muslim) mengatakan bahwa karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, *antroposentris*, khususnya sebatas adanya “*God Spot*” (titik Tuhan) pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan. Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat semua gerak anggota tubuh manusia.

Sementara itu, peneliti dan penulis muslim di Indonesia sudah banyak yang tertarik dengan kajian SQ. Pada umumnya mereka mencoba untuk mengintegrasikan ketiga bentuk kecerdasan IQ, EQ dan SQ serta berupaya untuk memberikan landasan agamis (al-Qur’an dan Hadits). Ary Ginandjar Agustian memadukan EQ dan SQ sehingga menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quontient*) yang dihubungkan dengan rukun iman dan rukun Islam. Suharsono juga mencoba membahas ketiga bentuk kecerdasan tersebut dalam satu kesatuan: “*Melejitkan IQ, IE & IS*” dengan mencari landasannya di dalam dasar agama Islam, al-Qur’an dan Hadits.

Sedangkan K.H. Toto Tasmara, seorang dari sufi sekaligus pendiri Labmend (*Laboratory for Management and Mental Development*), menggagas kecerdasan ruhaniah (*transendental intelligence*) yang bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*) yaitu cinta sebagai keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan, cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan.

Melengkapi model-model kecerdasan di atas, K.H. Hamdani Bakran Adz- Dzakiey, seorang praktisi yang menangani pendidikan, pelatihan dan konseling spiritual di Yogyakarta, mengenalkan kecerdasan kenabian atau kecerdasan profetik (*Prophetic Intelligence*). Kecerdasan profetik bertumpu pada hati nurani yang bersih dari penyakit ruhaniah, yaitu *syirik*, *kufur*, *nifaq* dan *fasik*. Dalam kondisi nurani yang sehat itulah Allah SWT. menurunkan rasa percaya, yakin dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar. Pribadi yang sehat ruhani adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, spiritual dan fisik.

Menurut Hamdani Bakran bahwa manusia itu dibekali dengan 4 potensi, yaitu *pertama*, potensi *psikoafeksi*, yang berkaitan dengan rohani, khususnya dengan *qalbu*. Jika dikembangkan menjadi *emotional spiritual intelligence*. *Kedua*, potensi *psikokognisi*, yang dengan akal pikir, daya pikir atau daya nalar

dan daya indrawi. Hal ini berhubungan dengan daya kerja akal manusia, jika dikembangkan menjadi *intellectual intelligence*. Ketiga, potensi *Psikomotorik*, yakni hubungan antara jiwa dan fisik yang berkaitan dengan daya perilaku atau budi pekerti atau akhlak, tindakan dan penampilan diri. Jika dikembangkan menjadi *adversity intelligence*. Keempat, potensi *psikosensorik*, yaitu daya sensor yang lebih populer disebut panca indera. Jika dikembangkan menjadi *perception intelligence*.

Konsep *prophetic intelligence* memberikan ruang konstruktif dan sistematis dalam mengantarkan pribadi yang baik dan komprehensif menjadi manusia yang berperadaban, sehingga dalam menjalankan kehidupan, prinsip *amar makruf nabi mungkar* dapat dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh dengan berpegang teguh kepada keniscayaan agama islam sebagai ideology dan peradaban. Menjadi manusia insan kamil tidak dapat dilakukan secara instan, melalui *prophetic Intelligence* yang menukil dari Al-Quran dan Al-Hadist menjadi sebuah keharusan bagi keberlanjutan dari pendidikan islam secara konseptual. Sebagai suatu konsep pendidikan islam dalam hal ini adalah *ta'dib* sebagai unsur ilmu pengetahuan, *ta'lim* sebagai orang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan *tarbiyah* sebagai pembinaan yang baik dalam proses pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan berbagai implikasi, termasuk dalam kehidupan beragama. Referensi ilmu keagamaan menempatkan internet sebagai rujukan. Sementara pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kaum milenial yang memiliki pemikiran terbuka dan rasional. Serta menjadikan internet sebagai alternatif sumber ilmu, termasuk ilmu agama. Dakwah digital merupakan model pengajaran Islam melalui media digital atau media sosial yang memiliki kelebihan di antaranya sesuai selera dan kebutuhan khalayak, instant feedback, praktis dan efisien.<sup>4</sup>

Penelitian ini membahas tentang relevansi psikologi dakwah dengan kecerdasan kenabian dalam perspektif dakwah digital. Sebab menurut Al-Ghazali pengetahuan akan hakikat manusia harus mengandung dua fase pengetahuan, yaitu pengetahuan akan hakikat jiwa (*nafs*) dan pengetahuan akan hakikat *qalb*. Sedangkan pengetahuan akan hakikat *qalb* tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang *'aql*.<sup>5</sup> Dari sini menjadi titik relevansinya dalam konteks dakwah digital.

---

<sup>3</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung:Mizan,2003). h,23.

<sup>4</sup> Athik Hidayatul Ummah, *dakwah digital dan generasi milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)*

<sup>5</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dan A. Arisatul Cholik, *Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam Al Ghazali* Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia. Vol X No.1 Januari 2016.

## Pembahasan

Relevansi adalah hubungan; kaitan.<sup>6</sup> Sedangkan Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, dari kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, ruh (soul), akal (mind), jiwa (spirit), nafas (breath), hidup (life), entitas yang tidak Nampak tapi hidup menempati serta mengarahkan tubuh manusia<sup>7</sup> sukma dan nyawa, *logos*, bermakna ilmu, kajian atau studi. Jadi secara etimologis, psikologis sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang roh. Arti psikologi sebagai suatu kajian (*studies*) tentang jiwa atau roh bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat atau sering disebut dengan psikologi kuno.<sup>8</sup>

George A. Miller seorang sarjana psikologi Amerika Serikat mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang mental manusia.<sup>9</sup> Crow dan Crow menyatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia dan hubungan manusia dengan yang lainnya.

Percival M. Symonds berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya membahas tentang pengalaman manusia saja, juga tidak hanya mempelajari tentang jiwa serta tingkah laku manusia saja, akan tetapi mempelajari tentang pengalaman, kegiatan rohaniah dan tingkah laku dalam hubungannya dengan sikap responsif serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, psikologi dakwah adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia yang terkait dalam proses dakwah. Psikologi dakwah berusaha menyikap apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia yang terlibat dalam dakwah, dan selanjutnya menggunakan pengetahuan itu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dakwah itu.<sup>11</sup> Sedangkan manusia adalah mad'u. Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> <https://kbbi.web.id/relevansi>

<sup>7</sup> Online Etymology Dictionary

<sup>8</sup> Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009)

<sup>9</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 13

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014), hlm. 27

<sup>12</sup> Moh Syahri Sauma. (2019). Fikih Dakwah Kepada Munkarot ( Kajian Psikologi Mad'u) . *An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 73-94.

Pada sekitar tahun 2004 tes IQ menjadi tren di sekolah-sekolah dasar di berbagai kota besar. Untuk meningkatkan “gengsi”, sekolah ramai-ramai menyeleksi para calon siswanya yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berpandangan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang diisi oleh para siswa yang pandai, dengan IQ sebagai ukuran satu-satunya. Meskipun pada dasarnya masih banyak yang kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu diperuntukkan, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.<sup>13</sup>

Dalam pendahuluan bukunya, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Taufik Pasiak mengungkapkan bahwa di antara dokter yang lulus tepat waktu (6,5–7 tahun) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,0 merupakan dokter-dokter yang gagal, baik sebagai kepala Puskesmas maupun dokter praktik swasta. Ketika menjadi kepala Puskesmas, mereka menjadi pemimpin yang gagal. Ketika membuka praktik, mereka kekurangan pasien. Sementara kawankawan mereka yang hampir *drop out* karena terlalu lama sekolah juga dengan IPK biasa, justru menjadi dokter-dokter yang berhasil ketika bekerja di lingkungan masyarakat. Di antaranya bahkan menjadi dokter teladan.<sup>14</sup>

Dr. Tjiptohadi Sawarjuwono, dosen Syariah Unair, menjelaskan bahwa *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) berawal dari iman dan takwa, kemudian menjadi ruhani yang sehat, dimana bisa melahirkan potensi dan kecerdasan kenabian. Dengan ruhani yang sehat akan menjadi kecerdasan ruhani yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin. Hendaklah kita bisa merenung, memahami dan menganalisa hakikat pesan ketuhanan dalam seluruh aktivitas alam.<sup>15</sup>

Menurut Hamdani *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat, dengan senantiasa mengharap bimbingan Allah SWT melalui nurani.<sup>16</sup>

Dari pendapat kedua tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan kenabian adalah kemampuan diri yang diawali dengan keimanan dan ketakwaan sehingga dapat

---

<sup>13</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Cet. I (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 58.

<sup>14</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 18.

<sup>15</sup> Online tersedia : <http://warta.Unair.ac.id/news/index.php?id=303>. 20 November 2005, h. 1.

<sup>16</sup> Neny Muthi'atul Izzah, “Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Study Analisis Kurikulum PAI di SMA)”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 2437-3251, 5 feb 2015, h. 6.

melahirkan ruhani yang sehat yang mampu mengkoordinasikan antara jiwa, hati, akal pikiran, indra, jasad dan perilaku pemimpin.

Laporan terbaru *We Are Social*<sup>17</sup> menyebutkan pada tahun 2020 ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% (25 juta pengguna internet). Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, 64% setengah penduduk Indonesia telah merasakan akses ke dunia maya. Persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki jenis perangkat, di antaranya: mobile phone (96%), smartphone (94%), non-smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), table (23%), konsol game (16%), hingga *virtual reality device* (5,1%). Saat ini masyarakat Indonesia yang memiliki ponsel sebanyak 338,2 juta dan 160 juta pengguna aktif media sosial (medsos). Jika dibandingkan tahun 2019, ada peningkatan 10 juta orang yang aktif di medsos. Adapun medsos yang paling banyak 'ditongkrongi' dari paling teratas adalah YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo.

Jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar dan sebagian besar pengguna internet dan media sosial adalah *net generation* atau generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin banyak menimbulkan implikasi sosial di masyarakat. Dampak positifnya di antaranya kemudahan mencari informasi, bergabung dengan komunitas, serta melakukan aktualisasi diri melalui media sosial. Sementara dampak negatifnya seperti merebaknya berita bohong (hoax), pornografi, *cyber bullying*, termasuk ujaran kebencian, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi dan media turut mempengaruhi kegiatan dakwah, yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, kini berubah ke arah digital. Kegiatan dakwah Islam mengalami evolusi dalam ruang publik. Dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman kegiatan dakwah didorong adanya unsur lain yaitu media dakwah. Dalam disiplin ilmu komunikasi, media dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah (*sender*) baik individu maupun komunal untuk menghantarkan pesan (*message*) kepada masyarakat (*receiver*). Dalam kehidupan masyarakat global, aktivitas dakwah ini dapat ditemui di ruang-

---

<sup>17</sup> *We are Social* adalah salah satu lembaga yang melakukan sensus penggunaan internet, dan media sosial yang memiliki 15 kantor di 13 negara, di antaranya: Kanada, Amerika, Inggris, Spanyol, Prancis, Italia, Jerman, Uni Emirat Arab, Singapura, Hongkong, China, Jepang, Australia.

ruang virtual. Akses seseorang untuk memperoleh informasi religius atau dakwah semakin mudah, terlebih jika orang tersebut memiliki akses ke internet.

Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah. Dakwah dan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Penyampaian dakwah harus dilakukan secara optimal, termasuk memanfaatkan sosial media, agar dapat diterima lebih luas dan cepat. Sehingga optimalisasi dakwah dapat ditingkatkan efektifitasnya baik dari sisi waktu, biaya, maupun proses<sup>18</sup> Jika berpijak pada konsep dakwah kontemporer, maka dakwah yang dilakukan harus dengan menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang.

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern dengan tiga indikator yaitu da'i yang kontemporer, materi dakwah yang kontemporer, dan da'i menggunakan media kontemporer. Saat ini isu-isu kontemporer juga mulai merambah kehidupan manusia. Pengaruh kehidupan modern mendorong umat Islam semakin gencar mengikuti arus perubahan itu, tidak hanya orang tua, termasuk remaja dan anak-anak. Isu-isu tersebut juga telah memasuki sistem dakwah yang sedang dikembangkan oleh para da'i dan ilmuwan dakwah di Indonesia.<sup>19</sup>

Peluang dakwah digital ini telah dibaca oleh para da'i. Beberapa da'i sudah melakukan dakwah digital melalui media sosial. Yang mengarah/menyasar ke sebuah komunitas digital atau komunitas virtual<sup>20</sup> yang menjadi wadah berkumpulnya para pegiat *cyber media* santri untuk mendiskusikan konten dan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan dengan sentuhan khas santri dan pesantren, serta narasi Islam damai. Kegiatannya menggunakan media sosial sebagai media dakwah dengan sasaran generasi milenial. Keanggotannya dimotori oleh santri yang aktif di dunia virtual ataupun pegiat media sosial baik santri yang masih menetap di pesantren ataupun santri yang sudah keluar atau alumni pesantren.

Dakwah digital ini menciptakan pandangan baru dalam memanfaatkan media baru untuk berdakwah. Komunitas dakwah digital ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena secara harfiah bisa dikatakan sebagai komunitas dunia yang semu, karena "hidup" di dunia maya. Apalagi komunitas virtual tersebut membawa misi dakwah dari pesantren yang selama ini cenderung dilakukan secara konvensional dan oleh orang yang lebih tua. Melihat perkembangan teknologi yang

---

<sup>18</sup> Muhammad Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial", dalam *Jurnal Albiqmah*, Vol. 12 No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018), 105.

<sup>19</sup> Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 5

<sup>20</sup> Komunitas virtual (*virtual communities*) adalah kumpulan pengguna/*usser* yang dibentuk secara online yang masing-masing menggunakan identitas nyata atau rekaan serta informasi online tertentu untuk melakukan komunikasi atau interaksi secara terus menerus melalui mediasi jaringan computer. Dalam Rusli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 139.

semakin pesat, komunitas virtual semacam ini pada akhirnya bias diperhitungkan di masyarakat, dan dapat menunjukkan eksistensinya khususnya di kalangan santri dan pesantren.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dan analisis terhadap fenomena dakwah digital. Pendekatan studi literature atau kajian kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan literatur terkait dan referensi teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dokumentasi, dan data di internet. Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga dapat mengungkapkan fakta-fakta terkait dengan psikologi dakwah, Kecerdasan kenabian dan dakwah digital. Hal ini diharapkan memberi gambaran kepada lembaga para da'i, mad'u agar lebih terbuka melihat sebuah fenomena dan problematikan dalam proses dakwah dalam perspektif dakwah digital.

### **Kecerdasan Kenabian (*Prohetic Intelligence*)**

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar. Definisi kecerdasan menurut yang lain adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dengan tepat dan serasi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah tendensi umum kearah prestasi. Tetapi ada satu hal yang disepakati bersama yaitu bahwa seseorang sama pintarnya apabila dihadapkan pada suatu hal dengan apabila dihadapkan pada hal yang lain.<sup>21</sup> Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu *cortex cerebri*, *system limbic* dan *lobus temporal*. *Cortex cerebri* berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), *limbic system* berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan *lobus temporal* berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ).<sup>22</sup> Betapa potensi manusia masih dilihat dari otaknya saja. Kecerdasan didefinisikan dan dipahami untuk menggambarkan kekuatan potensial otak yang luar biasa

Sedangkan konsep kecerdasan kenabian adalah bukan semata-mata melalui proses belajar layaknya manusia kebanyakan, akan tetapi melalui proses pembelajaran ketuhanan yang bermuara pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Artinya, belajar dalam keimanan dan ketakwaan, yang pada hakikatnya Allah SWT juga membimbing, mengajar, dan memahamkan secara langsung ke dalam

---

<sup>21</sup> Dimiyati Mahmud M, *Psikologi Suatu Pengantar*, (BPFE: Yogyakarta 1990), hlm 89.

<sup>22</sup> Abdul Kadim Masaong, *Urgensi Pakem dalam Penguatan Sinergi Kecerdasan IQ, EQ dan SQ Mahasiswa*, di downod dari <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/189/urgensi-pakem-dalam-penguatan-sinergi-kecerdasan-iq-eq-dan-sq-mahasiswa.html>

hati yang paling dalam (nurani), akal pikiran, inderawi, jiwa dan dalam setiap perilaku, tindakan, sikap, dan gerak.<sup>23</sup>

Kecerdasan Kenabian adalah suatu potensi yang berbasis kenabian, yang terdiri dari empat kecerdasan yaitu *adversity intelligence*, *spiritual intelligence*, *emotional intelligence* dan *intellectual intelligence*. Yang keudian dala perkembangannya diteukan lagi satu kecerdasan yang diistilahkan Abi Hamdani dengan *Perceptual Intelligence*. Semua kecerdasan itu terbangun di atas kualitas Kesehatan Ruhani atau yang biasa dikenal dengan istilah *Taqwa*. Seseorang yang telah sehat ruhaninya, maka dia akan mendapatkan Kecerdasan Kenabian yaitu potensi membumikan, menafsirkan dan mengejawantahkan pesan-pesan ketuhanan di dalam kehidupan sehari-hari di permukaan bumi ini, dalam bentuk buah pemikiran, sikap, perilaku dan tindakan yang positif. Dengan potensi itu seseorang akan dapat dengan mudah beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi dan berintegrasi dengan lingkungan kehidupannya<sup>24</sup>

*Prophetic Intelligence* mendasarkan pada pandangan manusia sebagai makhluk sempurna. Perkembangan pandangan psikologi tentang manusia dapat dijelaskan berjalan semakin sempurna. Diawali *yang pertama* dari pandangan psikologi *Psikoanalisis*, memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis (nafsu-nafsu) yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian tidak heran jika *psikoanalisis* menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar, kejam, kelam, non etis, egois, sarat dengan nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.<sup>25</sup>

*Kedua* menurut pandangan psikologi *Behaviorisme*, manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jadi manusia hakikatnya netral, baik dan buruknya perilaku dipengaruhi oleh situasi dan perlakuan yang dialami.

*Ketiga*, pandangan dari psikologi *Humanistik* yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari buruknya. Psikologi *Humanistik* fokus pada potensi manusia seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan rasa estetika. Manusia adalah makhluk dengan sebutan *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara

---

<sup>23</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm 581

<sup>24</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence): mengembangkan Potensi Robbani melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka al Furqon, 2006), hlm. 674.

<sup>25</sup> Hamdani Bakran Adz Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence): mengembangkan Potensi Robbani melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka al Furqon, 2006), hlm 8.

mencapai tujuan yang dianggap paling tepat. Manusia memiliki dimensi raga (*somatis*), dimensi kejiwaan (*psikis*) dan dimensi keruhanian (*spiritual*).

Pandangan *keempat* adalah pandangan dari psikologi *Transpersonal* yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan fenomena kesadaran (*states of consciousness*). Psikologi *Transpersonal* menaruh perhatian pada dimensi spiritual yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Aliran ini mencoba menjajagi pengalaman luar biasa yang selama ini dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, ruhaniawan, agamawan dan mistikus. Psikologi *Transpersonal* menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensialnya.

Menurut perkembangan wawasan potensi kemanusiaan, penelitian tentang pengembangan Kecerdasan Kenabian bisa dimasukkan sebagai bentuk kajian psikologi *Transpersonal*, karena meneliti tentang potensi spiritual manusia. Psikologi *Humanistik* dan *Transpersonal* telah memasukkan potensi spiritual, namun tidak menegaskan sebagai potensi yang berhubungan dengan Tuhan, justru dalam pengembangan Kecerdasan Kenabian, spiritual yang dimaknai sebagai ruhani itu merupakan potensi ketuhanan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dengan keimanan dan ketakwaan itulah Allah Swt mendorong dan menggerakkan eksistensi diri hamba dalam ruang lingkup perlindungan, bimbingan dan pengawasan-Nya, sehingga melahirkan aktivitas interaksi, adaptasi, komunikasi, sosialisasi dan integrasi yang ideal antara diri dengan lingkungan Tuhannya dan antara diri dengan lingkungan makhluk atau ciptaan-Nya. Secara otomatis, permasalahan dan persoalan yang terdapat dalam berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi, bersosialisasi dan berintegrasi dapat dipecahkan dan memperoleh solusi yang mudah dan tepat. Itulah kecerdasan yang dimiliki oleh para Nabi, Rasul dan ahli warisnya (*auliya"-Nya*).<sup>26</sup>

Indikasi kecerdasan kenabian adalah tanda-tanda, keadaan (*haal*) dan fenomena khas yang menunjukkan bahwa kecerdasan itu ada dalam diri seseorang, yakni:

Pertama: munculnya kemampuan yang kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kehidupan. seseorang yang memiliki kemampuan ini senantiasa dapat mengubah hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan menjadi pintu untuk meraih suatu kesuksesan. Kemampuan ini disebut dengan *Adversity Intelligence*. Indikasi seseorang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya adalah:

---

<sup>26</sup> Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiyy*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009, h. 141-143.

1. Ia memiliki kesabaran yang luar biasa. Sikap ini didorong oleh spirit dari hakikat firmanNya. Al-Baqarah: 155-157.
2. Ia memiliki sikap optimis dan pantang menyerah. Sikap ini didorong oleh spirit dari firmanNya. Ar-Ra'd: 11
3. Ia memiliki jiwa yang besar. Sikap ini didorong oleh spirit dari firmanNya. Al-A'raf: 199
4. Ia memiliki kekuatan berjihad. Sikap ini didorong oleh spirit firmanNya. Al-Anfal: 72, al anfal: 74, at – Taubah; 20.

Kedua: munculnya kemampuan yang kuat dalam beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat gaib, serta dapat merasakan dan mengenal hikmah dari ketaatan beribadah secara vertical di hadapan Tuhannya. Kemampuan ini disebut dengan *Spiritual Intelligence* (kecerdasan ruhani). Indikasi seseorang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya adalah;

1. Ia Memiliki kedekatan, kekuatan mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan Tuhannya. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Al baqarah: 188, al waqiah: 10-11, Hud: 29,
2. Ia selalu dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Al Baqarah: 284, al Baqarah: 115
3. Ia mampu menangkap fenomena transedental dan ilmu mukasyafah atau musyahadah. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Al-a'raf:96 dan al Hijr: 14-15
4. Ia mampu bersikap jujur (*shiddiq*). Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. An-Nisa':69
5. Ia mampu bersikap amanah. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. An-Nisa':58
6. Ia mampu menyampaikan yang haqq (*tabligh*) kepada umat manusia. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Ash-Shaff:2-3
7. Ia mampu bersikap Istiqomah. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Fushshilat: 30-31 dan al Ahqaf: 13.
8. Ia mampu bertulus ikhlas. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. An-Nisa': 146
9. Ia selalu bersyukur kepada Allah SWT. Sebagaimana firmanNya. Ibrahim: 7.
10. Ia malu melakukan perbuatan tercela. Sikap ini muncul disebabkan spirit dari firmanNya. Al-Baqarah: 284.

Ketiga, muncul kemampuan berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan lingkungan hidupnya yang bersifat horizontal yang bersifat jasmaniyah. Kemampuan ini disebut

dengan *Emotional Intelligence* (kecerdasan Emosi). Indikasi seseorang yang telah memiliki kecerdasan ini diantaranya adalah:

1. Ia memiliki kemampuan menabur kasih sayang di muka bumi. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Al-Hasr: 9
2. Ia mengerti dan memahami perasaan dan keadaan orang lain. Sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya. Al-Baqarah:88
3. Ia memiliki kemampuan untuk menghormati diri dan orang lain. Yaitu sikap menghargai dan memahami diri sendiri dengan senantiasa merawat kebersihan dan kesehatan diri dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, bergizi, dan halal, olahraga yang rutin dan istirahat yang cukup, serta menempatkan diri dalam ruang dan waktu yang sehat dan bersih pula, baik secara lahir maupun batin.
4. Ia memiliki kemampuan bersikap *muroqabah*.
5. Ia memiliki kemampuan bersahabat dengan lingkungan hidup.

Keempat, munculnya kemampuan dalam memahami, menganalisa, membandingkan dan menyimpulkan tentang objek sesuatu yang diterima oleh qalbu dan inderawi, sehingga memperoleh hikmah dari hakikat objek itu dengan meyakinkan secara keilmuan (*ilmu yaqin*), parktis dan nyata (*'ainul yaqin*) secara utuh dan lengkap. Indikasi seseorang yang telah memiliki kecerdasan ini di antaranya adalah:<sup>27</sup>

1. Ia senantiasa berpikir dalam kondisi nuraninya.
2. Buah pikirannya senantiasa mudah dipahami, diamalkan, dapat memberi perubahan positif kepada orang lain.
3. Buah pemikirannya senantiasa bersifat sebab-akibat atau kausal.
4. Buah pemikirannya senantiasa bersifat solutif, yakni selalu memberikan jalan keluar kepada seseorang dari berbagai persoalan hidup.
5. Buah pemikirannya senantiasa objektif.
6. Buah pemikirannya senantiasa bersifat argumentative, yakni memiliki dasar-dasar dan dalil-dalil yang jelas dan menyelamatkan.

---

<sup>27</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm 581

## Fungsi Kecerdasan Kenabian

Fungsi utama kecerdasan kenabian bagi manusia adalah memberikan kemampuan yang sangat luas dan hakiki dalam beragama, yakni:

Pertama, memudahkan kita mengenal dan memahami keberadaan Allah SWT. Kedua, memudahkan kita memahami hakikat, rahasia dan batin al-Qur'an, ayat-ayatnya yang terhampar di bumi dan dilangit, kursi, arasy dan muntaha. Ketiga, memudahkan kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berintegrasi dengan para malaikatNya dan para kekasih-kekasihNya yang berada di alam malakut (yang telah wafat dalam keadaan saleh). Keempat, memudahkan kita mengenal dan memahami hakikat, rahasia, dan hikmah dari takdir dan qadha Allah SWT yang senantiasa tidak pernah terhenti melingkupi setiap kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Pemikiran K. H. Hamdani tentang psikologi profetik, hampir serupa dengan model psikologi Islam, yang berpijak pada *turats*, ada perbedaan khas, bahwa pada psikologi profetik secara lugas menyatakan kenabian sebagai basis pengembangan dengan profil nabi sebagai model.<sup>29</sup>

## Dakwah Digital

Dakwah secara etimologi berasal dari kata daa'a dari Bahasa arab berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.<sup>30</sup> Secara terminologi dakwah adalah ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>31</sup>

Di Indonesia, banyak komunitas virtual mewarnai sosial media, di antaranya: kaskus, tangan di atas, hijabers community, piknik asik, klub buku Indonesia, dan lain sebagainya. Era digital membuat berafiliasi, memperluas network dan berkumpul bersama orang-orang yang memiliki kesamaan hobi, latar belakang, atau keahlian menjadi lebih mudah. Sementara itu, kebangkitan da'I, santri dan pesantren di dunia maya saat ini juga tumbuh. Salah satu bukti bahwa santri sekarang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai gerakan dakwah di dunia virtual yaitu Ayo Mondok dan Hari Santri yang pernah viral dan menjadi trending topik. Ini membuktikan bahwa santri sekarang sudah mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>28</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm 600-601

<sup>29</sup> M. Zainal Abidin, *Psikologi Profetik* (Banjarmasin, IAIN Antasari press), hlm, 11

<sup>30</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm 1

<sup>31</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hlm 6.

Setelah perang dunia ke dua, kelompok demografis (*cohort*) dibedakan menjadi 4 (empat) generasi yaitu generasi baby boomer, generasi X (Gen-Xer), generasi millennials dan generasi Z. Masing-masing generasi memiliki ciri dan karakternya. Pertama, generasi baby boomer: generasi yang lahir setelah perang dunia kedua (saat ini berusia 56 hingga 70 tahun). Disebut baby boomer karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Generasi ini cenderung memiliki karakter idealis, memegang teguh prinsip yang mereka anut, khususnya terkait dengan tradisi yang sudah turun temurun, juga memiliki pola pikir konservatif (agak kolot). Oleh karena itu generasi ini cenderung lebih berani mengambil resiko dibanding generasi lain.

Kedua, generasi X (Gen-Xer): generasi yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980 (saat ini berusia 40 hingga 55 tahun). Gen-Xer merupakan “generasi antara” sebelum generasi millennials. Generasi ini adalah generasi transisi karena pada tahun 1960 hingga 1980 merupakan transisi ke teknologi yang lebih modern. Gen-Xer merupakan anak-anak dari baby boomer, sehingga nilai-nilai yang diajarkan baby boomer sedikit banyak masih melekat pada Gen-Xer. Generasi ini sudah mulai modern dan tidak sekonservatif baby boomer karena teknologi sudah mulai berkembang.

Ketiga, generasi millennials: generasi yang lahir antara tahun 1981- 2000 (saat ini berusia 20 hingga 39). Generasi Milenial (Generasi Y) adalah kelompok demografis setelah Generasi X, generasi ini banyak dipengaruhi oleh munculnya *smartphone*, meluasnya internet dan munculnya jejaring sosial media. Generasi Millennial adalah generasi yang “melek teknologi”. Hasil riset yang dirilis oleh Pew Research Center menjelaskan keunikan generasi milenial dibanding generasi sebelumnya yaitu kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, dan entertainment atau hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok.

Keempat, generasi Z: generasi yang lahir setelah tahun 2000 hingga saat ini. Pendapat lain menyebutkan bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 2000-2010, dan setelahnya disebut generasi Alpha. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, *smartphone* dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini.

Hasil penelitian Alvara Research Center terkait survey penggunaan Internet di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa konsumsi internet (*addicted user*) generasi milenial jauh lebih tinggi dibanding dengan genXer, terutama di *younger millennial generation* (15-24 tahun). Dilihat dari trend penggunaan internet menurut usia, maka makin muda usia makin tinggi konsumsi internetnya. Artinya

bahwa internet sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi milenials untuk komunikasi dan aktualisasi diri.<sup>32</sup> Selaras dengan hasil studi APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2018, penetrasi internet dari segmen umur menunjukkan bahwa umur 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi (mencapai 91 persen). Kemudian di bawahnya ada kelompok umur 20-24 tahun dengan penetrasi 88,5 persen, kelompok umur 25-29 tahun dengan penetrasi 82,7 persen, kelompok umur 30-34 tahun dengan penetrasi 76,5 persen, dan kelompok umur 35-39 tahun dengan penetrasi 68,5 persen.

Tren penggunaan internet di kalangan generasi milenial di Indonesia terlihat dari persentase generasi milenial yang mengakses Internet dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 persentase generasi milenial yang mengakses internet tercatat sebesar 40,78 persen. Pada tahun 2016 persentasenya meningkat menjadi 46,29 persen. Pada tahun 2017 persentasenya kembali meningkat menjadi 56,42 persen. Sementara berdasarkan kelompok generasi, secara total generasi milenial yang mengakses internet adalah sebesar 56,42 persen, jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Generasi X yang hanya sebesar 20,35 persen, dan Generasi Baby boom dan veteran yang hanya sebesar 4,1 persen.<sup>33</sup>

Generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam yang diperoleh dari sumber-sumber digital seperti blog, terutama youtube. Ketokohan seorang pemuka agama bagi generasi milenial ditentukan oleh popularitas dan frekuensi kemunculannya di media massa, media elektronik, televisi dan internet menjadi rujukan bagi banyak kalangan muda untuk mendapatkan informasi yang mereka idolakan. Tokoh agama yang *digital friendly* lebih mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, bahkan di lembaga pendidikan dan organisasi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials* (Jakarta: Alvara Strategi Indonesia, 2016), 9-11.

<sup>33</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil generasi Milenial Indonesia* (Jakarta, KemenPPPA, 2018), 68-69.

<sup>34</sup> Chaider S. Bamualim dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: Center for The Study of Religion and Cultur -CSRS, 2018), 89-90.

Generasi *digital natives*<sup>35</sup> seolah memiliki otoritas atas diri mereka sendiri dalam menggunakan media-media yang mereka akses. Dalam berbagai cara, internet tampaknya telah mengubah wajah agama. Bisa menjadi semakin baik atau bahkan semakin buruk. Internet berpotensi menjadi 'tempat sakral' bagi sekelompok orang tertentu dan berpotensi 'menggantikan' peran-peran ulama atau mubaligh dengan batasan-batasan tertentu. Pendeknya, internet telah menjadi 'penasihat' yang memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Bagi generasi digital natives, internet dapat menjadi guru dan teman setia yang dapat memecahkan banyak persoalan, dari jerawat pertama sampai jawaban tentang mimpi basah. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan konteks aktivitas dakwah, generasi *digital natives* adalah gambaran tentang kelompok baru mad'u, sebuah khalayak baru bagi aktivitas dakwah hari ini dan masa depan. Dengan memahami kondisi dan karakteristik mad'u seperti ini diharapkan aktivitas atau gerakan dakwah lebih dapat menyentuh generasi kini. Hal ini tidak berarti bahwa konteks dakwah secara tradisional tergantikan begitu saja dengan pola-pola pendekatan baru, pada dasarnya aktivitas dakwah selalu bersifat *segmented*, di mana pesan dan pola dakwah akan selalu berusaha disesuaikan dengan konteks khalayak.<sup>36</sup>

Generasi milenial dapat terlibat aktif dalam gerakan keagamaan yang berbasis sosial media. Kegiatan dakwah Islam perlu menyesuaikan dengan konteks kekinian generasi milenial. Karakteristik generasi milenial yang berfikir positif, produktif, kreatif, percaya diri, bersemangat, siap dengan perubahan, lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai atau ponsel pintar dan terkoneksi internet memiliki potensi menjadi agen dakwah yang inovatif.<sup>37</sup>

### **Relevansi Psikologi Dakwah dengan Kecerdasan Kenabian**

Dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang da'i dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keberagaman dalam berbagai hal, seperti pikiran-pikiran, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan usaha dakwah seorang da'i dituntut untuk memahami mad'u yang akan dihadapi. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak

---

<sup>35</sup> *Digital natives* adalah mereka yang sejak lahir telah terbiasa dengan lingkungan digital. Mereka terbiasa menggunakan pemutar music digital, membaca buku digital dan permainan bersifat digital.

<sup>36</sup> Moch. Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2017), hlm.34.

<sup>37</sup> Athik Hidayatul Ummah, *dakwah digital dan generasi milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)*

mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam.<sup>38</sup>

Dari segi psikologi, dakwah dalam prosesnya dipandang sebagai pembawa perubahan. Dari segi dakwah, psikologi banyak memberi jalan pada perumusan tujuan dakwah pemilihan materi dan penetapan metodenya. Bagi seorang da'i mempelajari metode psikologi dapat memungkinkan mengenal berbagai aspek atau prinsip yang dapat menolongnya menelaah tingkah laku manusia dengan lebih kritis dan juga dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku. Namun, dalam kondisi saat ini banyak da'i yang masih asal-asalan menjalankan dakwahnya tanpa memperhatikan bagaimana keadaan mad'unya. Da'i seringkali menyamaratakan setiap mad'u yang dihadapi, baik dari materi yang disampaikan dan metode yang digunakan. Sehingga mengakibatkan materi yang disampaikan tidak mengena bahkan dianggap sebagai angin lalu. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan oleh da'i adalah situasi dan kondisi masyarakat obyek khususnya situasi psikologisnya, dimana manusia sebagai makhluk yang mempunyai jasmani dan rohani yang unik. Proses perubahan dan perkembangan pribadi sasaran (mad'u) dakwah sangat rumit. Da'i yang menghadapinya juga kompleks sehingga memahami kondisi psikologi sangat dibutuhkan dalam proses ini.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*).

Dalam proses dakwah, arti interaksi sosial antara da'i dan mad'u sekurang-kurangnya terkandung tiga makna, yaitu: a. Da'i maupun mad'u sebenarnya terlibat dalam proses belajar, baik dari segi berpikir maupun dari sudut merasa. Mad'u belajar kepada da'i, tetapi da'i juga belajar kepada umpan balik yang disampaikan oleh mad'u. b. Antara da'i dan mad'u terjadi proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang dalam berkomunikasi (tepuk tangan lambang suka, gaduh dan mengantuk lambang penolakan). c. Adanya mekanisme penyesuaian diri antara da'i dan mad'u.

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam terhadap umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian, tetapi merupakan usaha mengubah

---

<sup>38</sup> Silvia Riskha Fabriar, *Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019)

*way of thinking, way of feeling, way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik<sup>39</sup>

Dalam aktivitas dakwah, seorang da'i seringkali mengalami kesulitan untuk menggerakkan sasaran dakwahnya agar mau mendengarkan dan mengamalkan pesan yang disampaikan dalam kehidupan nyata. Seorang da'i dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) yang menyikapinya. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan harus berorientasi kepada kebutuhan sasaran dakwah dan da'i berusaha memotivasi sasarannya untuk mengamalkan pesan yang telah disampaikan.<sup>40</sup>

Dengan kata lain seorang da'i dituntut menguasai tentang kejiwaan manusia sebagai individu maupun anggota kelompok. Esensi dakwah sebenarnya terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat agama.

Pesan dakwah harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni sesuai dengan cara berpikir dan merasa mad'u. Dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta ciri-cirinya, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya kemudian diamalkan dengan perasaan yang tulus tanpa adanya ganjalan karena hal tersebut dapat menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Dakwah seperti itu disebut dakwah persuasif.

Disinilah letak titik berat strategi-strategi dakwah yang sebenarnya yaitu menerima pesan dakwah dengan ikhlas sekaligus mempraktekannya. Akan tetapi, realitas psikologis menunjukkan bahwa materi pesan yang disampaikan da'i tidak secara otomatis diserap oleh mad'u. Pertimbangan - pertimbangan sasaran dakwah dalam menerima kehadiran sumber informasi menjadi kunci terhadap pertimbangan penerimaan dan pengambilan sikap terhadap materi dakwah<sup>41</sup>

Aktivitas dakwah yang berperan dalam masalah pembentukan perilaku ini adalah berupa pembinaan, bimbingan, dan aktivitas pendidikan. Proses pembentukan dalam dakwah merupakan

---

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009), hlm 29.

<sup>40</sup> Nawawi. (2007). Motivasi Terhadap Tingkah laku dalam Proses Dakwah, dalam *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol I, No. 2 Juli-Desember 2007

<sup>41</sup> Musthofa. (2005). *Dimensi-Dimensi Psikologis Kajian Ilmu Dakwah*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol II, No. 1 April 2005

upaya transformasi ajaran Islam ke dalam psikologis seorang individu. Upaya transformasi ini dilakukan dengan komunikasi dan pembinaan, yang dipengaruhi oleh kondisi da'i, lingkungan, sasaran dakwah, dan hubungan nilai-nilai antar mereka. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan psikologis mad'u dan kebutuhan hidupnya, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i akan dapat diterima dengan mudah dan akan diamalkan oleh mad'u karena hal tersebut menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

### **Kesimpulan**

Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Seorang da'i harus mampu merangsang motif yang dimiliki mad'u sehingga mad'u mau bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh da'i. Dari ruang psikologis, seorang da'i dapat menanamkan nilai-nilai ajaran dengan mengalirkan pesan-pesan sesuai kapasitas para jamaahnya. Pesan-pesan tersebut harus diramu sesuai selera budaya masyarakat. Perubahan sikap dan tingkah laku merupakan tujuan utama yang diinginkan para da'i dan seringkali dijadikan tolok ukur keberhasilan dakwahnya. Sebagaimana tujuan utama dari dakwah adalah bagaimana nantinya seorang mad'u dapat atau mau menjalankan apa yang disampaikan oleh seorang da'i, bukan hanya sekedar dipahami, direnungkan dan dirasakan saja, serta bagaimana agar seorang mad'u benar-benar menjalankan apa yang disampaikan oleh da'i dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Da'i harus memperhatikan kondisi psikologis mad'u dalam setiap dakwahnya. Salah satu cara memperhatikan kondisi mad'u dengan menerapkan teori perubahan sikap dalam berdakwah, agar dakwah dapat berjalan efektif dan berhasil. Kajian ini dapat digunakan pedoman untuk da'i maupun kaum muslim pada umumnya yang akan melakukan dakwah. Keterbatasan penulis dalam tulisan ini, maka penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti mencermati fenomena masyarakat yang lebih kompleks di era disrupsi ini.

### Daftar Pustaka

- Abidin, M. Zainal. *Psikologi Profetik* (Banjarmasin, IAIN Antasari press)
- Adz Dzakiey, Hamdani Bakran *Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence): mengembangkan Potensi Robbani melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka al Furqon, 2006)
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007)
- Amin, Safwan. *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009)
- Amin, Samsul Munir *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009)
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Arifin, *Psikologi Dakwah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Chaider S. Bamualim dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: Center for The Study of Religion and Cultur -CSRS, 2018)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Cet. I (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Fabriar, Silvia Riskha. *Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019)
- Fakhruroji, Moch. *Dakwah Di Era Media Baru* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2017)
- Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)
- Habibi, Muhammad “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial”, dalam *Jurnal Alhikmah*, Vol. 12 No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018)
- Izzah, Neny Muthi’atul “Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Study Analisis Kurikulum PAI di SMA), *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 2437-3251, 5 feb 2015.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, *Profil generasi Milenial Indonesia* (Jakarta, KemenPPPA, 2018)
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah* (Malang, Madani Press, 2014)

Mahmud M, Dimiyati *Psikologi Suatu Pengantar*, (BPFE: Yogyakarta 1990)

Masaong, Abdul Kadim. *Urgensi Pakem dalam Penguatan Sinergi Kecerdasan IQ, EQ dan SQ Mahasiswa*, di  
downod dari <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/189/urgensi-pakem-dalam-penguatan-sinergi-kecerdasan-iq-eq-dan-sq-mahasiswa.html>

Mukodi, *Kecerdasan Kenabian; Studi Pemikiran Hamdani Bakran adz-Dzakiey*, Jurnal Penelitian Pendidikan, vol.1, no.2, ISSN 2477-5851, dec. 2009.

Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)

Musthofa. (2005). *Dimensi-Dimensi Psikologis Kajian Ilmu Dakwah*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol II, No. 1 April 2005

Nasrullah, Rusli. *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)

Nawawi. (2007). *Motivasi Terhadap Tingkah laku dalam Proses Dakwah*, dalam *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol I, No. 2 JuliDesember 2007

Purwandi, Hasanuddin Ali dan Lilik. *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials* (Jakarta: Alvara Strategi Indonesia, 2016)

Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al- Quran dan Neurosains Mutakhir*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2008)

Sauma, Moh Syahri. (2019). *Fikih Dakwah Kepada Munkarot ( Kajian Psikologi Mad'u) . An-Nida' : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2)

Ummah, Athik Hidayatul. *dakwah digital dan generasi milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)*

Zarkasyi, Hamid Fahmy dan A. Arisatul Cholik, *Relasi Qalb dan 'Aql menurut Imam Al Ghazali* Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia. Vol X No.1 Januari 2016.

<https://kbbi.web.id/relevansi>

Online Etymology Dictionary

Online tersedia : <http://warta.Unair.ac.id/news/index.php?id=303>. 20 November 2005